

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara maritim, Indonesia menjadi salah satu jalur perdagangan dunia, hal tersebut mendorong masuknya berbagai macam kebudayaan. Musik yang menjadi salah satu bagian kebudayaan tentu ikut berkembang dan menjadi beraneka ragam, sehingga setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas musiknya masing-masing, baik dari unsur-unsur musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, tempo, dan lainnya. Hal tersebut pula yang menjadikan karakter musik dari setiap daerah berbeda-beda.

Musik tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, menurut fungsinya musik banyak digunakan sebagai iringan upacara religius, penyembahan pada dewa-dewa, iringan upacara kerajaan, iringan drama tari, sastra, atletik, gladiator, hiburan sosial, serta iringan berperang. Menurut Malinowski dalam Koentjaraningrat, Musik memiliki fungsi yakni sebagai pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik sebagai keserasian norma masyarakat, pengukuran institusional dan agama, sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan serta integritas masyarakat.¹ begitu pula di Indonesia.

Di Indonesia, musik sering digunakan dalam berbagai prosesi atau upacara kenegaraan, acara yang bersifat religius, upacara yang berhubungan dengan adat

¹ Koentjaraningrat, *Antropologi I*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), Hlm. 171.

istiadat, maupun untuk hiburan semata. Dari berbagai kegunaan musik tersebut, yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia adalah musik yang berhubungan dengan adat istiadat, karena sering kali dipertunjukkan untuk iringan upacara maupun peringatan kepada para leluhur oleh beragam suku yang ada di Indonesia.

Dalam satu suku sekalipun banyak sajian musik yang diwariskan oleh para leluhur untuk terus melanjutkan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak lampau, contohnya pada suku Sunda di Sindangbarang Bogor Jawa Barat terdapat ritual upacara *Seren Taun* dengan musik *Angklung Gubrag* yang disajikan saat prosesi tanam dan panen padi.

Di Kabupaten Sumedang Jawa Barat, tepatnya di Desa Rancakalong terdapat ritual upacara serupa yaitu ritual upacara *Ngalaksa*. upacara ini dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan menghormati Dewi Sri yang diyakini masyarakat setempat sebagai dewi padi yang membawa kemakmuran dan kesuburan.

Upacara diselenggarakan didahului dengan *bewara* yang berarti pemberitahuan, dilanjutkan dengan *Ngayu* atau *ngahayu-hayu* yang artinya mengajak masyarakat dalam mempersiapkan upacara tersebut. Setelah itu masuk dalam tahap *Mere* yang berarti tugas untuk pelaksanaan upacara. Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, pada hari pelaksanaan upacara terdapat beberapa prosesi yaitu dimulai dengan *meuseul bakal*, yaitu menumbuk padi dengan diiringi dengan *Rajah* (nyanyian doa), kemudian *ngibakeun* atau *ngageulisan* yaitu mencuci beras dengan menggunakan air *combrang* (kembang laja). Setelah itu

dilanjutkan dengan prosesi *nginebkeun pare* yang berarti memasukan beras yang telah dicuci ke ruang *pangineban/Lewit* (ruangan sejenis lumbung padi).

Prosesi *nginebkeun pare* merupakan sebuah prosesi yang sakral, dimana didalamnya terdapat kegiatan yang secara simbolik mengekspresikan napak tilas sejarah serta bentuk syukur atas segala karunia yang telah diberikan Tuhan. Pada prosesi ini terdapat kegiatan *Ngalungsurkeun* yang memiliki makna menurunkan keberkahan, yaitu dengan mengeluarkan bibit padi dari ruang *Pangineban*, kemudian disimpan dekat sesajen dengan tujuan supaya bisa dapat berkah dari hadirnya Dewi Sri serta arwah-arwah para leluhur, kemudian *Netes* yaitu meneteskan air dengan daun sirih kedalam tempat bibit padi sambil berdo'a dengan harapan agar bibit padi yang kelak akan ditanam dapat membuahakan hasil yang baik, Selanjutnya *Nema Paibuan* memberikan pengumuman (*bewara*) kepada tamu yang hadir bahwa akan kedatangan Dewi Sri, lalu hiburan menari oleh perempuan terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan laki-laki, kemudian prosesi ini dilanjutkan dengan *nyumpingkeun* yaitu menari sambil memanggil sosok Dewi Sri dan arwah para leluhur dengan mantra khusus, kemudian sebagai penutup adalah kegiatan *Nginebkeun* yaitu menyimpan kembali bibit padi yang dikeluarkan selama upacara penghormatan dilakukan untuk kemudian dikembalikan pada ruang *pangineban*.

Musik yang disajikan untuk mengiringi prosesi *Nginebkeun Pare* adalah alat musik gesek *Tarawangsa* yang dalam penyajiannya selalu diiringi dengan alat musik petik yang dinamakan *Jentreng*.

Pada prosesi *Nginebkeun Pare* tarian yang ada terkesan monoton, karena gerakannya yang sederhana, serta tidak memiliki pola tertentu, akan tetapi penari sangat membutuhkan penghayatan dari penyajian musik yang dimainkan, hal tersebut yang diyakini pula dapat mensugesti penari untuk menari diluar kesadarannya atau yang biasa disebut *trance*/kesurupan ditambah lagi dengan adanya sesajen yang dipercayai sebagai persembahan untuk dapat mengundang roh para leluhur masuk dalam raga para penari.

Tarawangsa sebagai musik pengiring menjadi bagian terpenting dalam berlangsungnya prosesi ini. Peranan musik sebagai media untuk mengiringi setiap tahapan prosesi *Nginebkeun Pare* berlangsung serta sebagai penghayatan dan mensugesti para penari, maka unsur-unsur dalam bentuk penyajian musiknya menarik untuk diteliti. Selain itu tak kalah penting juga penelitian ini juga sebagai upaya membukukan bentuk penyajiannya, guna pelestarian dan juga sebagai referensi para pegiat seni *Tarawangsa* pada khususnya yang mana pada saat ini banyak mengalami pergeseran baik dari tujuan penyelenggaraan, prosesi, hingga repertoar lagu yang disajikan.

Berbagai unsur bentuk penyajian yang ada dalam musik *Tarawangsa* dalam prosesi *nginebkeun pare* menjadi perhatian, penulis merasa perlu untuk menitik beratkan bentuk penyajian musik *Tarawangsa* sebagai objek yang diteliti.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulisan skripsi ini dibatasi hanya pada bentuk penyajian musik *Tarawangsa* dalam prosesi *Nginebkeun Pare rurukan* abah Oting.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Bentuk Penyajian Musik *Tarawangsa* pada prosesi *Nginebkeun Pare rurukan* abah Oting di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang Jawa Barat?

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dirampungkan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan informasi kepada penulis tentang Bentuk Penyajian Musik *Tarawangsa* pada prosesi *Nginebkeun Pare* dalam peringatan Maulid Nabi di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang Jawa Barat.
2. Bahan informasi kepada masyarakat luas mengenai bagaimana Bentuk Penyajian Musik *Tarawangsa* pada prosesi *Nginebkeun Pare* dalam peringatan Maulid Nabi di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang Jawa Barat.
3. Sebagai pengetahuan bentuk tertulis bagaimana bentuk penyajian musik *Tarawangsa*.
4. Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan mengenai kesenian *Tarawangsa*, khususnya di Universitas Negeri Jakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Pada penulisan skripsi ini menggunakan tinjauan pustaka guna mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan materi penelitian, berikut pembahasannya :

1. Bentuk Penyajian

Kata bentuk penyajian selalu dipakai dan erat hubungannya dengan berbagai bidang seni, dalam seni tari misalnya bentuk penyajian biasanya dipakai untuk membagi jenis-jenis tarian (tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok, dan tari massal). Kata bentuk dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai wujud, rupa, dan susunan. Menurut Bastomi yang dimaksud dengan bentuk adalah wujud yang dapat dilihat.² Smith mengatakan bentuk sesungguhnya dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Proses pernyataan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi.³ Lalu, Djelantik mengatakan bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur yang menunjang serta membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas, pada seniman waktu pertunjukan serta tehnik penyajiannya.⁴ Menurut pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya bentuk adalah

² Bastomi, *Apresiasi Kesenian Tradisional* (Semarang : IKIP Semarang Press, 1988), hlm. 55.

³ Smith Jacqueline, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto.*(Yogyakarta : rikalasti, 1985), hlm. 6.

⁴ Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung : Masyarakat Seni Indonesia, 1999), hlm. 14.

sebagai perwujudan khas dari suatu nilai dan unsur-unsurnya yang nyata. Penyajian dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengaturan penampilan (tentang pertunjukan dan sebagainya). Menurut Djelantik, penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan penyajian adalah sebuah penampilan yang disuguhkan kepada penonton, dari pengertian bentuk dan penyajian musik tersebut maka bentuk penyajian musik dapat diartikan sebagai suatu susunan untuk sebuah pertunjukan dalam wujud berupa nilai-nilai dan unsur yang telah diatur dan dipersiapkan. Bentuk penyajian pada musik tradisi dewasa ini banyak mengalami perubahan dan pergeseran di masyarakat, hal itu sejalan dengan pertumbuhan penduduk di suatu wilayah yang kian padat dengan pendatang dari suku dan latar belakang kebudayaan yang berbeda, sehingga bentuk penyajian musik yang disajikan harus beradaptasi dengan kondisi tersebut.

2. Musik Ansambel

Menurut Sugianto Ansambel berasal dari kata *Ensemble* (Perancis) yang berarti bersama-sama. Musik Ansambel dapat dimaknai sebagai sebuah sajian musik yang dilagukan secara bersama-sama dengan menggunakan satu jenis alat musik atau berbagai jenis alat musik.⁶ Lalu, Adiarto mengatakan

⁵ *Ibid.*, hlm. 73.

⁶ Sugiyanto dkk, *Kerajinan Tangan dan Kesenian* (Jakarta : Erlangga, 2004). hlm. 89.

pengertian Ansambel dalam musik adalah permainan bersama dalam kelompok kecil dengan jumlah pemain berkisar antara 2 sampai 15 orang.⁷ Alat Musik

Alat musik merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara, dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi, dapat disebut sebagai alat musik.⁸ Alat musik nonvokal dapat dikelompokkan berdasarkan bahan dan cara memainkannya, yaitu sebagai berikut.

- a. Alat musik *membranophone*, yaitu alat musik yang berbentuk gendang dua sisi dengan ukuran yang berbeda-beda serta cara memainkannya dipukul pada kulit membrane yang terbuat dari kulit hewan.
- b. Alat musik *idhiophone*, yaitu alat musik yang berupa bilah-bilah kayu, bambu, atau logam yang diletakan berderet dan dipukul pada badan bahan yang berbunyi.
- c. Alat musik *aerophone*, yaitu alat musik yang terbuat dari bambu jenis kecil yang tipis. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup pada posisi lurus maupun melintang.
- d. Alat musik *chordophone*, yaitu alat musik yang berupa dawai-dawai yang direntang pada kotak kayu yang sekaligus berfungsi sebagai resonator.⁹

Jenis alat musik pada kesenian *Tarawangsa* adalah *chordophone* karena menurut penjelasan pengelompokan alat musik, kesenian *Tarawangsa* termasuk di dalamnya.

⁷ Adiarto, *Kerajinan Tangan dan Kesenian* (Semarang : Adiswara, 1996). hlm. 7.

⁸ Alat Musik, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Alat_musik pada tanggal 13 Mei 2017 pukul 16.20 WIB.

⁹ Harry Sulastianto dkk, loc. cit.

Dalam kesenian musik Tarawangsa digunakan 2 macam *Waditra*, yaitu Tarawangsa dan Jentreg. Berikut penjabaran mengenai kedua *Waditra* tersebut.

a. Rancang Bangun Tarawangsa

Bahan baku untuk pembuatan *waditra* Tarawangsa, yaitu kayu dan kawat-kawat, hampir sama dengan kecapi indung. Adapun bagian-bagian bentuknya terdiri dari:

- 1) *Parungpung*, adalah wadah *gema* (resonator) yang terdiri dari *raray* (muka), *Bobokong* (belakang), *Taktak* (atas), *Udel* (lubang udara).
- 2) *Tihang*, sebagai tiang (badan *waditra*).
- 3) *Pureut*, alat pemutar untuk mengatur dan megangkan kawat.
- 4) *Suku*, alat penyangga badan berfungsi sebagai kaki.
- 5) *Pangesek*, yaitu alat untuk menggesek yang terbuat dari kayu dengan bulu-bulu dari ekor kuda atau serat haramay. Alat gesek ini berfungsi untuk melahirkan bunyi yang bersumber dari kawat atau dawai.
- 6) *Inang*, berbentuk piramid berfungsi sebagai alat (yang digeser-geser) untuk menegangkan kawat.¹⁰
- 7) *Kawat*, Menurut Kang Krisna Tarawangsa memiliki kawat hanya dua, namun yang lebih banyak dimainkan hanya satu kawat, sedangkan yang lainnya berfungsi hanya untuk *ngago'ongan*.¹¹

¹⁰ Ubin Kubarsah R., *Waditra (Mengenal Alat-Alat kesenian Jawa Barat)* CV. Bandung .1994 Hlm. 27.

¹¹ Wawancara dengan Krisna Supriatna, pukul 19.00 WIB pada tanggal 27 Juni 2017, Sumedang.

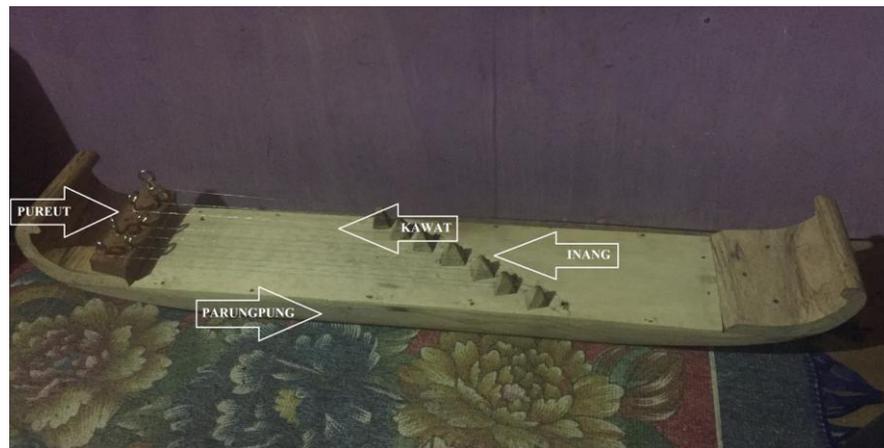


Gambar 2.1 *Waditra* Tarawangsa
Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2016

b. Rancang Bangun Jentreg

Sama halnya dengan *Waditra* Tarawangsa, *Jentreg* juga terbuat dari kayu dan juga kawat, berikut bagian-bagiannya:

- 1) *Parungung*, adalah wadah *gema* (resonator) yang terdiri dari *raray* (muka), *Bobokong* (belakang), *Taktak* (atas).
- 2) *Pureut*, alat pemutar untuk mengatur dan megangkan kawat.
- 3) *Inang*, berbentuk piramid berfungsi sebagai alat (yang digeser-geser) untuk menegangkan kawat.
- 4) *Kawat*, pada *Kacapi Jentreg* memiliki 7 buah.



Gambar 2.2 *Waditra Jenteng*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2016

Menurut Kang Krisna, bahan untuk membuat tali atau dawai kesenian *Tarawangsa* adalah kawat baja yang berasal dari tali kopling sepeda motor.¹²

3. Kesenian Tarawangsa

Tarawangsa merupakan seni dalam memainkan alat musik gesek dan alat musik petik yang dinamakan jenteng. Kedua alat tersebut digunakan pula sebagai nama kesenian. Kedua alat dimainkan dengan laras *pelog*, tarawangsa sebagai melodi dan jenteng sebagai pengiring.¹³

Menurut Cucup Caripin, *Tarawangsa* sama halnya dengan Rebab, jadi berfungsi sebagai murba lagu atau pembawa lagu, kemudian *Tarawangsa* berfungsi sebagai anggeran wiletan (ketetapan) yang memberi anggeran dalam susunan pergantian tekanan, yaitu senar yang kedua dipetik berfungsi sebagai kenong dan gong.¹⁴

¹² Ibid.

¹³ Yanti Nisfiyanti, *Bunga Rampai Kesenian Tradisional Perikat Bangsa: Kesenian Tradisional Masyarakat Sumedang Simbol, Makna, dan Fungsi* (Bandung: KEMENDIKBUD, 2014), Hlm.72.

¹⁴ Cucup Cahripin, *Musik Ritual 'TARAWANGSA' di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa barat*, Vol 8, No.1, 2008 (Surakarta: ISI, 2008), hlm. 10.



Gambar 2.3 Tarawangsa dan Jenteng
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2016

a. Sejarah Alat Musik *Jenteng*

Ketika masyarakat Rancakalong menangani hama padi khususnya burung, untuk menakut-nakutinya, mereka membuat alat pengusirnya dari bahan bambu yang dilubangi. Apabila lubang itu tertiuip angin akan mengeluarkan suara mendesing, alat tersebut dinamakan *sondari*. Selain itu ada satu lagi ruas bambu dan sembilu (*inisnya*) dicungkil dijadikan beberapa senar, lalu senarnya pakai ganjal yang terbuat dari bahan kayu ditengahnya diberi lubang untuk resonator, cara membunyikannya dipukul, sehingga mengeluarkan bunyi yang enak di dengar, alat tersebut diberi nama *Celepung*. Kemudian alat tersebut dikembangkan lagi bahannya dari kayu yang diberi kawat atau senar sebanyak tujuh senar dan dibunyikannya dengan cara dipetik dan di beri nama *kecapi* yang artinya *hiji kecap*

meunang ngimpi-ngimpi (satu kecap dapat mimpi-mimpi). Suara yang terngiang-ngiang selalu, sampai terbawa mimpi.¹⁵

b. Sejarah Alat Musik *Tarawangsa*.

Setelah petikan kecapnya didengarkan kurang puas maka mereka mencoba membuat lagi dari bahan kayu berbentuk kotak persegi panjang diberi tiang atau batang terbuat dari kayu juga kawatnya (senar) hanya dua buah, diberi *peureut* untuk melaras (nyetem senarnya), membunyikannya dengan cara digesek, instrumen tersebut diberi nama *Tarawangsa*. Dari perpaduan dua instrument Kecapi dan *Tarawangsa* tersebut dinamakan seni *Jentreng*.¹⁶

c. Tari *Tarawangsa*

Tarian yang bersifat ritual tidak hanya dinikmati dari segi keindahannya saja, akan tetapi memiliki tujuan yang lebih mendalam yang biasanya berhubungan dengan hal gaib, seperti pada tarian *Tarawangsa* yang bersifat mistis, yang lebih mementingkan tujuan dibandingkan nilai estetisnya, karena pada dasarnya secara visual tarian *tarawangsa* tidak memiliki pakem atau pola tertentu.

Dalam penyajian tari *Tarawangsa*, para penari dipimpin oleh seseorang laki-laki dan seseorang perempuan, adapun penari terbagi dua kelompok, yaitu penari khusus yang menari diacara pokok (*ngalungsurkeun*, *nginebkeun*, dan *nyawer*) dan penari umum menari di acara tambahan. Ketujuh lagu *Buhun* mengiringi para penari khusus, sedangkan lagu

¹⁵ Cucup Cahripin, Ibid., Hlm. 7.

¹⁶ Ibid.

bengberakeun sebagai lagu tambahan mengiringi para penari umum yang jumlah lagunya disesuaikan dengan kondisi. Jumlah penari khusus beragam yakni 5,7,9 orang, sedangkan penari umum tidak tentu.

Pakaian jas berwarna hitam, kain batik, dan ikat kepala kain (*totopong*) dipakai oleh penari laki-laki. Adapun kebaya lengkap dipakai oleh penari perempuan. Baik penari laki-laki maupun perempuan mengenakan selendang warna-warni seperti merah, putih, hijau, kuning, dan hitam yang disampirkan di leher.¹⁷



Gambar 2.4 Busana Penari *Tarawangsa*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2016

4. Prosesi Upacara Ritual

Menurut *Webster Handy College Dictionary* 1990 Kata prosesi diambil dari bahasa Inggris *Procession*, yang berarti deretan, barisan, iring-iringan.

Koentjaraningrat berpendapat upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam

¹⁷ Yanti Nisfiyanti, op. cit, hlm. 73-74.

masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.¹⁸

Menurut Minsarwati ritual mengandung arti upacara yaitu tindakan menurut adat dan agama.¹⁹ Walaupun kadarnya bermacam-macam, namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu:

- a. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral,
- b. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral,
- c. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual,
- d. Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya,
- e. Tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetik, dan
- f. Diperlukan busana yang khas.²⁰

Dari deskripsi diatas, maka prosesi pada upacara ritual dapat diartikan sebagai suatu deretan atau bagian dari proses perayaan yang berhubungan dengan kejiwaan manusia yang meliputi adat istiadat dan juga agama. Ciri-ciri dalam upacara ritual yang dijabarkan tersebut tercermin pula dalam prosesi *Nginebkeun pare* pada peringatan Maulid Nabi.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1997), hlm. 190.

¹⁹ Wisnoe Minsarwati, *Mitos Merapi Keasifan Ekologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002), hlm. 28-29.

²⁰ R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999), hlm 60.

5. *Nginebkeun Pare*

Nginebkeun Pare merupakan salah satu prosesi dari upacara ritual *Ngalaksa*, berikut rentetan prosesi pada upacara ritual *Ngalaksa*. Pelaksanaan biasanya diawali dengan *bewara*, artinya pemberitahuan. Ini dilakukan dua minggu sebelum upacara dilangsungkan, disini tetua adat mengumpulkan para tokoh untuk bermusyawarah. Tahap selanjutnya *Ngayu* artinya *ngahayu-hayu* atau mengajak masyarakat untuk menyiapkan sesuatu untuk pelaksanaan upacara. Dilanjutkan dengan *Mere* yaitu membagi tugas untuk pelaksanaan upacara, setelah itu baru upacara dilaksanakan.

Dalam upacara itu sendiri dimulai dengan *meuseul bakal*, yaitu menumbuk padi dengan diiringi dengan *Rajah* (nyanyian doa) yang dilaksanakan sejak pukul 04.00 hingga menjelang tengah hari. Kemudian *ngibakeun* atau *ngageulisan* yaitu mencuci beras dengan menggunakan air *combrang* (kembang laja). Selanjutnya pada prosesi *nginebkeun Pare* dimasukan ke ruang *pangineban* (ruang ranjang yang disebut *bale-bale*).

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan upacara *ngalaksa* adalah menyediakan sesaji, pelaksanaanya malam hari, dilaksanakan di ruangan atau dalam rumah, penari orang yang sudah dewasa, dan bagi para wanita yang ikut dalam upacara tersebut tidak dalam keadaan datang bulan.²¹

²¹ Nina Herlina Lubis dkk., *Sejarah Kebudayaan Sunda*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2011), hlm 375-376.



Gambar 2.5 Ruang *pangingeban* / *Leuit*
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2016

Tarian yang dibawakan secara spontan dengan diiringi tarawangsa dilakukan di depan pemain tarawangsa sambil mengelilingi sajian yang lengkap. Tarian yang disajikan diiringi oleh musik tarawangsa dengan dua kelompok lagu, yaitu lagu *buhun* atau lagu pokok dan lagu *bangberakeun* atau tambahan.²²



Gambar 2.6 Tarian Tarawangsa
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2016

²² Yanti Nisfiyanti, Passim.

a. Lagu *Buhun*

Buhun sendiri merupakan seni pantun yang termasuk dalam khasanah seni Sunda yang sudah sangat tua.

Kesenian pantun dapat di masukan ke dalam khasanah seni suara dan juga dapat dimasukan ke dalam khasanah seni sastra.²³ Digolongkan sebagai seni sastra, karena dituturkan adalah berbentuk cerita, yakni cerita-cerita tentang pangeran dan raja-raja Galuh serta Pajajaran, bila ditinjau dari seni sastra bentuk penyajian cerita pantun ada yang berbentuk puisi dan prosa. Bentuk puisi umumnya digunakan untuk mendeskripsikan isi cerita, sedangkan bentuk prosa digunakan dalam narasi.²⁴

Pada penyajian musik *Tarawangsa* menurut Rosyadi dan Siti Maria, Lagu *buhun* terdiri atas 7 judul, yakni.

- 1) *Pangapungan*, menggambarkan ketika padi di kampung halamannya menghilang.
- 2) *Pamapag*, menggambarkan perjalanan para leluhur Rancakalong dalam mencari bibit padi hingga berhasil.
- 3) *Pangamet*, menggambarkan bahwa dalam memperlakukan padi harus tertib, sabar, cermat, telaten, baik dalam memanfaatkannya maupun menanam, memelihara, dan memetik hasilnya.
- 4) *Jemplang*, menggambarkan ketekunan, penuh kesungguhan, rajin dalam mengolah tanah, menanam, memelihara, dan memetik hasilnya tidak terulang lagi peristiwa buruk dimasa lalu.

²³ Rosyadi dan Siti Maria, *Peranan Tembang Sunda Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm. 25.

²⁴ Ibid.

- 5) *Panimang*, menggambarkan bahwa menyimpan padi dan menggunakannya harus cermat dan hemat sehingga efisien dan efektif pemanfaatannya.
- 6) *Bangun*, menggambarkan sikap giat meningkatkan kualitas dan kuantitas padi.
- 7) *Mataram*, perwujudan dalam mengenang Mataram sebagai tempat asal bibit padi yang dibawa oleh para leluhur Rancakalong.

Ketujuh lagu buhun tersebut mengandung makna khusus yang menggambarkan keadaan masyarakat Rancakalong.²⁵

Tarawangsa sama halnya dengan *Rebab*, jadi berfungsi sebagai *murba* lagu atau pembawa lagu, Kemudian *Tarawangsa* berfungsi sebagai *anggeran wiletan* (ketetapan) yang memberi *anggeran* dalam susunan penggantian tekanan, yaitu senar yang kedua dipetik berfungsi sebagai kenong dan gong.

Kecapi *Tarawangsa* berfungsi sebagai *balungan gending* atau kerangka *gending* yang menjadi pola dari suatu lagu.²⁶

b. Lagu *Bengberakan*

Lagu-lagu pada untuk mengiringi penari umum dari partisipan acara dalam acara tambahan.

Adapun lagu *bengberakan* diantaranya adalah :

- 1) Sirna Galih
- 2) Angin-angin
- 3) Buncis
- 4) Dengdo
- 5) Bobontengan

²⁵ Yanti Nisfiyanti, Ibid. hlm 72.

²⁶ Cucup Charipin, op. cit, hlm. 9.

- 6) Bangbalikan Limbangan
- 7) Engke-engke Keupat Endang
- 8) Badud.²⁷

6. Peringatan Maulid Nabi

Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad SAW bermakna (hari), tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah SAW. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW. wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah SAW.²⁸ Adapun peringatan Maulid Nabi di *rurukan* Abah Oting diwujudkan dalam bentuk *nginebkeun pare*.

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, tentunya dibutuhkan berbagai referensi guna meninjau dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu, berikut beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya :

1. Tini, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta, dengan Judul *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional*

²⁷ Yanti Nisfiyanti, Ibid. hlm 73.

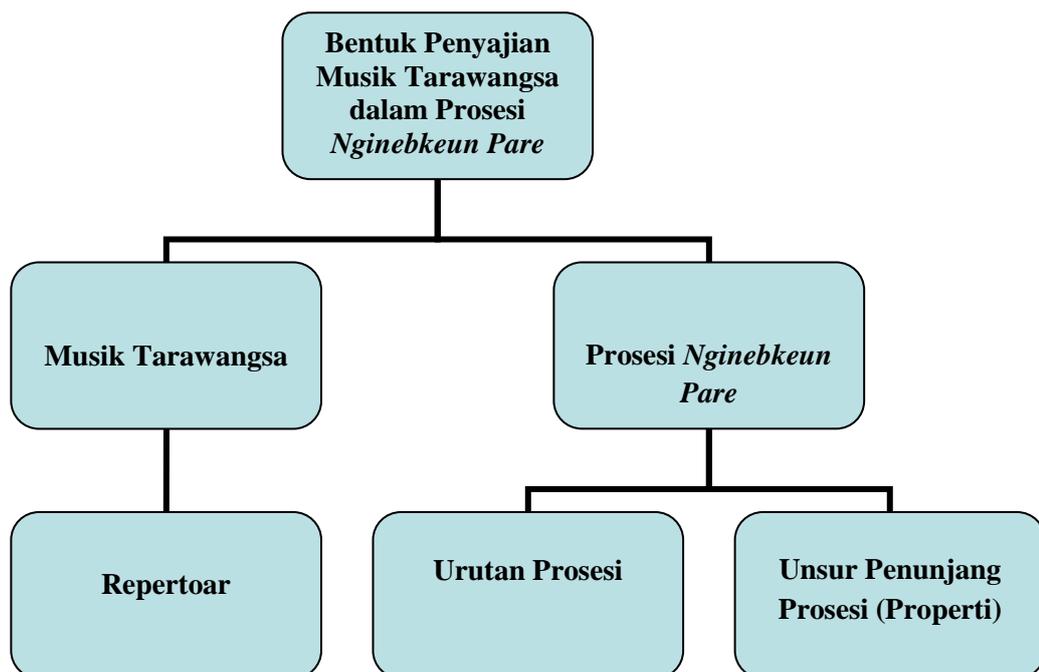
²⁸ Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi SAW, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*. Bulletin Al-Islam, hal 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007.

Badendo Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat, 2015. Secara garis besar penelitian ini mendeskripsikan mengenai bentuk penyajian serta fungsi dari musik Badendo, subjek penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan namun objeknya berbeda.

2. Cucup Cahripin, Guru Besar Seni Karawitan ISI Surakarta, dengan judul *Musik Ritual Tarawangsa di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa barat*, 2008. Pada penelitian ini membahas bagaimana nilai dan fungsi yang ada dalam *Tarawangsa* terhadap masyarakat setempat, penelitian ini perbedaannya dengan penelitian penulis adalah mengenai fungsinya, karena penulis lebih spesifik dalam lingkup kesenian itu sendiri yaitu mengidentifikasi penyajian musiknya.

C. Kerangka pikiran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis membuat kerangka berfikir sebagai berikut :



Dari kerangka berfikir di atas, dapat dijabarkan bahwa musik Tarawangsa yang terdapat dalam prosesi *nginebkeun pare* memiliki bentuk penyajian dari musik dan prosesi ritualnya.

Musik Tarawangsa yang disajikan berperan dalam mengiringi setiap prosesi *nginebkeun pare*, sebaliknya penyajian pada prosesi *nginebkeun pare* tidak bisa di pisahkan dari iringan musik. Di tinjau dari keterkaitan tersebut maka bentuk penyajian dari musik Tarawangsa menjadi acuan, adapun dari repertoar lagu yang disajikan akan beriringan dengan bentuk penyajian prosesi.

Bentuk penyajian prosesi *nginebkeun pare* terdapat urutan prosesi, yang mana urutan tersebut merupakan rangkaian acara yang dilakukan dari awal hingga prosesi berakhir, unsur penunjang lainnya yaitu properti merupakan bagian yang ada dalam prosesi.

Dari repertoar lagu yang disajikan sebagai iringan pada urutan acara, serta properti yang disuguhkan saat prosesi berlangsung, maka penulis akan memperoleh bagaimana bentuk penyajian musik Tarawangsa dalam prosesi *nginebkeun pare*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Agar mendapatkan hasil yang sesuai dalam proses penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini dikarenakan data yang hendak dikumpulkan dan dianalisis memerlukan metode penelitian kualitatif dan memerlukan kumpulan data analisis ataupun data yang berupa kata-kata dan perbuatan manusia.²⁹

Penelitian kualitatif juga merupakan suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan suatu penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti.³⁰

Jenis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Hal ini disebabkan alasan penelitian untuk mencari keunikan kasus yang diangkat sehingga lebih memfokuskan bidang pertanyaan kepada proses dan pertanyaan penelitian yang sering diajukan lebih sering diawali dengan kata *how* dan *why*. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*.³¹ Dengan metode studi kasus, akan membantu penulis untuk mendapatkan data yang akurat.

²⁹ Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2014) Hlm. 30.

³⁰ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2010) hlm. 8.

³¹ Djauzi Mudzakir. M. *Studi Kasus Desain dan Metode*. (Jakarta : Raja Grafindo.,2014). Hlm. 1.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah bentuk penyajian musik *Tarawangsa* pada prosesi *Nginebkeun Pare* yang melibatkan pelaku seni *Tarawangsa* dan Sesepuh yang menjadi pakar tradisi pada lingkup *rurukan* abah Oting yang ada di desa Rancakalong.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah kediaman Abah Oting, Kampung Kebon Salak RT 05 RW 08, Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang yang letaknya berada di sebelah timur Kabupaten Bandung yang berjarak sekitar 58 kilometer dari Kota Bandung, waktu penelitian akan dilakukan selama kurun waktu 8 bulan terhitung mulai bulan November 2016 hingga Juni 2017.

D. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah musik *Tarawangsa*, dengan memfokuskannya pada bentuk penyajiannya yang dimainkan dalam prosesi *nginebkeun pare* pada peringatan Maulid Nabi.

E. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dimulai dengan penentuan narasumber, dalam memilih narasumber sebagai informan di desa Rancakalong ini, penulis memilih salah satu orang yang dianggap sesepuh di desa Rancakalong, yang tentunya adalah seorang pakar tradisi di desa tersebut, tentunya informan tersebut kurang lebihnya banyak

mengetahui bagaimana seluk beluk tentang kesenian-kesenian yang ada di desa Rancakalong, maka penulis menjadikan beliau sebagai informan pangkal.

Selanjutnya penulis menentukan informan kunci, yang menjadi informan kunci disini adalah pelaku seni *Tarawangsa* itu sendiri, yaitu sebagai pemain musik dalam kesenian *Tarawangsa*, penulis juga akan mengangambil informan yang memang sudah berpengalaman dan mempunyai pengetahuan yang dalam berdasarkan pengalamannya berkecimpung dalam kesenian *Tarawangsa*, agar pengalamannya tersebut dapat digali sebagai sumber data penelitian. Lebih dari itu, penulis juga berharap informan tersebut sebagai sosok yang tidak hanya sebagai pelaku seni saja, melainkan sebagai sosok yang ikut melestarikan kesenian *Tarawangsa* tersebut, karena hal ini yang akan memperkuat penelitian ini terlebih karena informan tersebut sebagai informan kunci.

Selanjutnya wawancara akan dilakukan untuk menggali informasi mengenai topik yang dibahas dalam penelitian. Dalam proses wawancara ini penulis menyesuaikan waktu dan situasi informan, wawancara yang dilakukan diharapkan bersifat diskusi agar penulis dapat menggali sedalam-dalamnya informasi dari informan, wawancara tersebut akan direkam menggunakan alat *recorder* untuk menyimpan data wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode secara umum diartikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Pada penulisan ini dilakukan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan untuk mencari sumber-sumber data terlebih dahulu dari bermacam-macam media, Seperti media cetak dan Elektronik. Dengan demikian penulis dapat mengetahui bermacam konsep dan teorinya terlebih dahulu guna mencari tahu permasalahan yang sedang dibahas pada skripsi ini.

2. Kerja Lapangan

Dalam teknik pengumpulan data dengan cara kerja lapangan, penulis melakukan 2 cara, yaitu dengan cara observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.³² Sedangkan menurut Haris, Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.³³

Dalam penelitian ini dilakukan observasi sebanyak 3 kali, mulai saat persiapan acara hingga pada peringatan maulid nabi tanggal 12 Desember, dimulai pada 6 November dilakukan observasi untuk menggali informasi mengenai alat musik yang digunakan, kemudian 4 Desember

³² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 310.

³³ Haris Herdiansyah. Op.cit., hlm. 131.

dilakukan observasi mengenai apa persiapan yang dilakukan sebelum acara dimulai dan mengamati apa saja yang akan disajikan, lalu 12 Desember mengobservasi penyajian yang ditampilkan saat acara Maulid Nabi berlangsung. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, namun sebagai partisipan pasif yang melakukan observasi dengan hanya datang pada lokasi penelitian untuk menyaksikan, mengamati, dan mewawancarai untuk mendiagnosis segala kegiatan yang terjadi saat penelitian namun tidak terlibat langsung dalam objek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.³⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.³⁵ Wawancara juga diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.³⁶

³⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

³⁵ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2008, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.137

³⁶ Haris Herdiansyah., *op. cit.*, Hlm. 118.

Wawancara terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kuantitatif walaupun dalam beberapa situasi, dan juga dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim. Proses wawancaranya harus sesuai mungkin dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan.³⁷

2) Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya. Ciri dari wawancara semi-terstruktur yaitu;

(1) pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, (2) kecepatan wawancara dapat diprediksi, (3) fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan dan jawaban), (4) ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata, (5) tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.³⁸

3) Wawancara tidak-terstruktur

Wawancara tidak terstruktur hampir mirip dengan wawancara semi-terstruktur, wawancara tidak terstruktur memiliki ciri seperti;

(1) pertanyaannya sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi, (2) kecepatan wawancara sulit diprediksi karena sangat bergantung dari alur pembicaraan yang kontrolnya sangat

³⁷ *Ibid.* hlm. 121.

³⁸ *Ibid.* hlm. 123.

fleksibel dan lunak, (3) sangat fleksibel (dalam hal pertanyaan atau jawaban), terkesan seperti perbincangan *ngalor-ngidul*.³⁹

Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan Abah Oting sebagai pakar dan tokoh kesenian Tarawangsa di desa Rancakalong Kabupaten Sumedang yang dipandang memiliki pengetahuan mengenai Tarawangsa sebagai sumber. Selain itu, wawancara akan dilakukan pula dengan narasumber yaitu Kang Krisna seorang akademisi sekaligus praktisi yang memiliki kredibilitas dalam Kesenian Tarawangsa.

c. Dokumentasi

Penulis menggunakan rekaman video dan rekaman audio dalam teknik pengumpulan data, Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan analisis objek tanpa terikat waktu dan lokasi penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Afiffudin dan Beni yaitu Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴⁰ Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan berdasarkan kepada jenis data yang diperoleh langsung selama kerja lapangan. Observasi dan wawancara terus menerus dilakukan selama berlangsungnya proses penelitian. Proses penelitian seperti ini dimaksudkan agar

³⁹ *Ibid.* hlm. 124.

⁴⁰ Afiffuddin dan Beni Ahmad Saebaani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 145.

data yang diperoleh berkembang dari data yang didapat sejak awal penelitian agar diperoleh hasil yang akurat.

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penulis menggunakan analisis data berupa:

1. Pengelompokan Data

Analisis data kualitatif pada awal mula dengan mengelompokan berbagai sumber yaitu buku-buku, jurnal, skripsi, wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui wawancara kemudian data tersebut dirangkum dan diseleksi.

3. Penyajian data

Dengan melihat data berdasarkan kajian studi pustaka dan kerja lapangan baik dari hasil observasi dan wawancara mengenai bentuk penyajian kesenian Tarawangsa dalam, peneliti dapat menganalisa dan membuat laporan hasil penelitian tentang bagaimana bentuk penyajian musik Tarawangsa dalam prosesi *Nginebkeun Pare* pada peringatan peringatan Maulid Nabi di Desa

Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Data yang sudah terkumpul lalu akan dipaparkan dalam bentuk tulisan.

H. Keabsahan data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data, untuk itu teknik triangulasi data dilakukan pada penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data sebagai pembanding data.⁴¹

Untuk memperoleh keabsahan Terdapat dua macam teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ;

1. *Theory Triangulation*, yaitu penggunaan *multiple* teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.⁴² Teknik ini digunakan untuk membantu penulis dalam mengolah hasil penelitian guna mendapatkan interpretasi yang optimal dalam penelitian berdasarkan teori dan data yang dikumpulkan.
2. *Data Triangulation*, penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal.⁴³

Dalam penelitian ini pengecekan dilakukan kepada Kang Krisna sebagai narasumber dengan menggunakan teknik wawancara.

⁴¹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 330.

⁴² Herdiansyah, Op, Cit., Hlm. 201.

⁴³ *Ibid.* Hlm. 202.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Kesenian Tarawangsa

Menurut Abah Oting Tarawangsa adalah berarti *narawang kanu kuasa* yang dalam bahasa Indonesia berarti melihat kepada yang maha kuasa, yang maksudnya adalah agar kita sebagai manusia harus selalu ingat kepada yang maha kuasa bahwasannya menurut keyakinan orang sunda sunda memiliki ungkapan “*hiji jalmi teu acan di hapunteun ku gusti Allah nu maha punteun, kusabab teu yakin jalmi aya pangantaranana aci bumi aci angin aci cai anu sumareupneupna kanu makhluk hirup cicing makhluk hirup nyaring makhluk hirup eling*”, yang artinya seseorang belum diampuni oleh Allah yang maha pengampun, karena ketidak yakinannya pada karunia-Nya dengan segala yang telah diciptakan di bumi, di udara, dan di air yang semua itu memiliki ruh untuk menghidupkan tumbuhan, binatang, dan manusia. Maka, Tarawangsa memiliki makna yang mendalam yaitu agar manusia selalu ingat dan bersyukur serta menjaga atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan.⁴⁴

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Kang Krisna, secara historis memaparkan bahwa musik Tarawangsa adalah musik yang sangat luar biasa, musik yang sangat sakral dan kesenian ini lebih tua keberadaannya dibanding *Rebab*, konon menurut sejarah kesenian ini hadir pada abad ke-15 pada masa lalu kesenian ini ada juga yang mengatakan sebagai *Rebab*

⁴⁴ Wawancara dengan Abah Oting, pukul 20.00 pada tanggal 28 Juni 2017, Sumedang.

jangkung karena ukurannya yang tinggi dan juga besar. Menurutnya, musik Tarawangsa adalah musik yang memiliki nilai sejarah, karena memiliki nilai histori yang luar biasa karena bisa menyelamatkan orang, menurut pemaparan Kang Krisna, dahulu ketika desa Rancakalong Sumedang Pajajaran sedang sulit mencari bahan pokok terutama padi karena terserang hama, maka seni ini dijadikan alat untuk mengambil benih padi ke kerajaan Mataram kurang lebih selama tiga atau empat tahun lamanya, hal itu menunjukkan juga luar biasanya para pendahulu yang rela membela kepada sesama, memikirkan bagaimana kampung Pajajaran Sumedang bisa subur kembali.

Kang Krisna menambahkan bahwasanya seni ini digunakan karena Raja Mataram pada saat itu tertarik dengan seni ini, termasuk juga untuk menjaga agar ketika benih padi yang dibawa dari Kerajaan Mataram tidak diambil oleh perampok pada saat perjalanan, maka benih padi pun disimpan dalam alat musik Tarawangsa sehingga dapat mengelabuhi para penjahat.⁴⁵

2. Bentuk Penyajian Musik Tarawangsa

Berdasarkan studi data yang dilakukan, ditinjau dari format instrumen yang disajikan ditemukan bahwa bentuk penyajian dalam musik Tarawangsa adalah “Ansambel Campuran” karena terdapat 2 jenis alat musik yang dimainkan secara bersama-sama.

⁴⁵ Wawancara dengan Krisna Supriatna, Pukul 17.00 Pada Tanggal 27 Juni 2017, Sumedang.



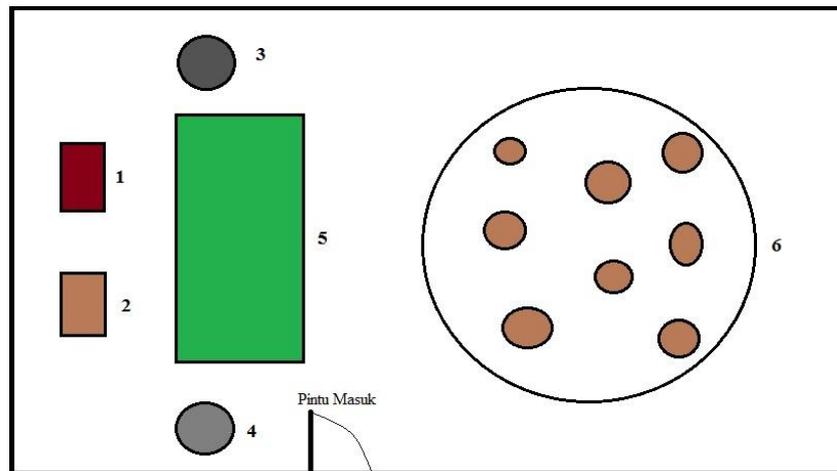
Gambar 4.1 Ansambel kesenian Tarawangsa
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016

Berikut adalah penjelasan mengenai setting pertunjukan, penyajian properti yang digunakan, dan repertoar yang mengiringi serangkaian acara *nginebkeun pare*.

a. Setting Pertunjukan Musik Tarawangsa

Setting pertunjukan musik di susun bertujuan untuk menata antara pemain musik, penari, dan juga properti yang digunakan agar saat berlangsungnya upacara tidak bersinggungan antara yang satu dan lainnya. Latar yang digunakan juga menjadi salah satu faktor yang menentukan dari semua partisipan.

Berikut merupakan gambaran dari setting pertunjukan musik Tarawangsa yang diselenggarakan di ruang tamu kediaman Abah Oting.



Gambar 4.2 Setting pertunjukan Tarawangsa
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016

Keterangan:

1. Letak *waditra* Jentreng
2. Letak *waditra* Tarawangsa
3. Posisi tetua adat/*pupuhu* perempuan
4. Posisi tetua adat/*pupuhu* laki-laki
5. Letak sesajen dan sesembahan
6. Posisi para penari

Posisi gambar 1,2,3,4, dan 5 berhadap-hadapan dengan gambar 6.



Gambar 4.3 Posisi pemain Tarawangsa tampak dari sebelah kanan rumah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016



Gambar 4.4 Posisi *pupuhu* laki-laki tampak dari pintu masuk rumah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016



Gambar 4.5 Posisi *pupuhu* perempuan tampak dari pintu masuk rumah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016



Gambar 4.6 Sesajen prosesi *nginebkeun pare* tampak dari pintu masuk rumah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016



Gambar 4.7 Posisi penari Tarawangsa tampak dari sebelah kanan rumah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016

b. Properti Pada Ritual *Nginebkeun Pare*

Properti yang digunakan pada saat ritual berlangsung berupa busana penari dan sesajen yang bisa dimanfaatkan atau dikonsumsi, busana yang

dikenakan penari laki-laki maupun perempuan sama yaitu memakai *samping* dan selendang, bahan-bahan yang disuguhkan untuk sesajen yaitu :

- 1) Bubur, terdiri dari bubur merah dan bubur putih yang dimaknai sebagai laki-laki dan perempuan.
- 2) *Rurujakan* 7 rupa, buah-buahan 7 rupa (manis, pahit, asam, keset) yang dimaknai dalam 7 hari kita mengalami berbagai macam rasa dalam kehidupan.
- 3) *Bakakak*, ayam 1 ekor yang dibakar dengan ditusuk yang dilambangkan sebagai bentuk kepasrahan pada yang maha kuasa.
- 4) Ikan mas, dimaknai sebagai rejeki yang begitu melimpah.
- 5) Daun Hanjuang, dilambangkan sebagai bentuk kehidupan.
- 6) Air dalam botol, dimaknai sebagai simbol kebersihan dan kehidupan.
- 7) Kopi pahit dan manis, dimaknai bahwasanya dalam setiap kehidupan kita pasti akan menemukan pahit dan manisnya hidup.
- 8) Kembang 7 rupa, maknanya adalah tujuh kuasa yang ada pada diri manusia yang diberikan Tuhan yaitu memiliki pengetahuan, memiliki kemampuan, memiliki kekuasaan, dapat penghidupan, dapat melihat, mendengar, dan merasakan.
- 9) *Congcot*, nasi yang berbentuk kerucut yang dimaknai sebagai puncak kehidupan yang mana pada posisi tersebut manusia harus perduli pada sesame.
- 10) Beras/padi, dimaknai sebagai perwujudan sosok Dewi Sri yaitu dewi kemakmuran.

- 11) Telur, dimaknai sebagai simbol kesuburan dan umur yang panjang.
 - 12) Dupa dan bara, Dupa maknanya adalah dalam sebuah penghayatan mengenai KeTuhanan haruslah sungguh-sungguh lalu bara sebagai sumber nyala api adalah sebagai penopang hidup.
 - 13) Totopengan
 - 14) Keris, dimaknai sebagai lambing kebijaksanaan dan ketangkasan.
 - 15) Alat kecantikan, seperti bedak dan *body lotion* dimaknai sebagai bentuk syukur manusia dengan merawat dan mensyukuri pemberian Tuhan.⁴⁶
- Sesajen* diatas pada umumnya adalah bahan-bahan pokok yang biasa digunakan ataupun dikonsumsi sehari-hari, semua itu dikumpulkan melambangkan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan sang pencipta.

3. Repeartoar

Menurut abah Repeartoar atau lagu yang dibawakan oleh *rurukan* Abah Oting hanyalah lagu *buhun* saja, berbeda dengan yang dijelaskan Rosyadi dan Siti Maria pada Bab 2, Abah Oting menyebutkan lagu *buhun* sebanyak 13 lagu, yang terdiri atas lagu *Paibuan, Piramaan, Pangapungan, Mataraman, Lalayaran, Saur, Pangapungan, Pamagpag, Jemplang, Limbangan, Pangbalikan, Panimbang, Parangin-angin*. Dari 13 lagu yang disebutkan Abah Oting, lagu yang biasa dimainkan dalam prosesi *nginebkeun pare* sebagai berikut.

⁴⁶ Wawancara dengan Krisna Supriatna, Pukul 17.00 Pada Tanggal 27 Juni 2017, Sumedang.

- a. *Pamagpag*, sebagai salah satu lagu yang dimainkan dalam pembukaan. Pada bagian pembukaan dilakukan doa dan puji-pujian kepada leluhur yaitu dengan menghadap ke arah sesajen *Saehu* memanjatkan doa yang selanjutnya membaca mantra puji-pujian sembari menggenggam kain berwarna putih menghadap ke segala penjuru rumah saat ritual berlangsung, lalu selanjutnya *Saehu ngalungsurkeun* penari perempuan. Pada prosesi ini dilakukan pemanggilan kepada Dewi Sri untuk datang ke tempat upacara berlangsung.



Gambar 4.8 *Saehu ngalungsurkeun*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016

- b. *Jemplang*, untuk mengiringi penari perempuan. Setelah *Saehu ngalungsurkeun* yaitu mempersilahkan penari perempuan, lalu para penari perempuan berdiri berhadapan dengan sesajen untuk berdoa terlebih dahulu lalu meminta restu kepada *Pupuhu* perempuan, setelah itu satu persatu penari perempuan mulai menari dengan lemah gemulai yang di iringi dengan musik *Tarawangsa* sembari seorang penari membawa beras dalam wadah

yang di analogikan sebagai sosok Dewi Sri, dalam tarian *Tarawangsa* tidak ada pakem atau semacam pola tertentu, gerakan yang dilakukan bebas mengikuti ritme musik yang dimainkan. Pada prosesi ini juga di maknai sebagai hadirnya sosok Dewi Sri.



Gambar 4.9 Penari Perempuan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016

c. *Panimbang*, pergantian penari *saehu ngalungsurkeun* penari laki-laki. Pada prosesi ini penari perempuan selesai menari lalu *Pupuhu* laki-laki menghadap ke arah sesajen untuk berdoa dan memanjatkan puji-pujian kepada leluhur.



Gambar 4.10 *Saehu ngalungsurkeun*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016

- d. *Lalayaran*, untuk mengiringi penari laki-laki. *Lalayaran* yang dimaknai sebagai berlayar, prosesi ini mencerminkan sosok Dewi Sri yang sedang berjalan-jalan. Setelah *Pupuhu ngalungsurkeun* atau mempersilahkan penari laki-laki untuk menari, maka penari laki-laki seperti halnya penari perempuan terlebih dahulu berdoa didepan sesajen lalu meminta restu kepada *Pupuhu* yang selanjutnya menari.



Gambar 4.11 Penari Laki-laki
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016

- e. *Pangbalikan*, untuk *ngalungsurkeun* kembali penari perempuan. Yang digambarkan dengan proses mengantarkan pulanginya Dewi Sri ke dalam ruangan penyimpanan. Kemudian pada prosesi ini dilakukan transisi antara penari laki-laki kembali ke penari perempuan, *Pupuhu* perempuan memanjatkan kembali doa-doa dan pujian kepada Dewi Sri dan leluhur, kemudian pada bagian ini *Pupuhu* perempuan mengalami *trance/kesurupan* oleh sosok leluhur yang menyampaikan beberapa petuah-petuah mengenai kehidupan, yang intinya memberikan nasihat

mengenai bagaimana menjalankan kehidupan agar senantiasa rukun terhadap sesama manusia dan juga nasihat untuk selalu menjaga alam yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia.



Gambar 4.12 *Saehu ngalungsurkeun*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016

- f. *Pangapungan*. untuk iringan *nyumpingkeun* kembali penari perempuan dan di damping oleh *Saehu* menari mengeliling *Pupuhu* yang sedang dirasuki arwah leluhur seraya membawa berbagai sesajen sebagai bentuk persembahan seperti selendang, daun hanjuang, kopi, dan sebagainya, lalu sebagai penutup *saehu* membacakan doa-doa agar diberikan kemakmuran pada hasil panen selanjutnya membaca mantra-mantra khusus untuk menyadarkan *Pupuhu* perempuan yang dirasuki arwah leluhur.



Gambar 4.13 *Saeu nyumpingkeun*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Desember 2016

Ditinjau dari perbedaan jumlah lagu *buhun* yang disebutkan Rosyadi dan Siti Maria dengan yang disebutkan Abah Oting, maka tidak menutup kemungkinan ada lagu *buhun* yang lainnya, karena pada dasarnya yang dikatakan lagu *buhun* adalah seni suara dan sastra yang sudah sangat tua.

4. *Nginebkeun Pare*

Nginebkeun Pare merupakan bagian dari serangkaian prosesi yang ada pada upacara ritual *Ngalaksa*, berikut rangkaian prosesi dari upacara *Ngalaksa*:

- a. *Ngawitan Bewara*, yaitu *ngawartosan* atau pemberitahuan
- b. *Ngayu*, yaitu mengajak atau mengundang masyarakat sekitar
- c. *Wanci*, yaitu menentukan waktu
- d. *Mera*, yaitu membagi tugas
- e. *Di Peuseul*, yaitu mengupas padi dengan ditumbuk.

- f. *Nginebkeun*, yaitu memasukan padi di *leut/ruang pangingeban* selama tiga hari tiga malam.⁴⁷



Gambar 4.14 *Saung Pameuseulan* untuk menumbuk padi sebelum prosesi *nginebkeun pare* berlangsung

Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2016



Gambar 4.15 *Leut/Pangingeban* (Ryan, 2016)

Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2016

⁴⁷ Wawancara dengan Abah Oting, pukul 20.00 pada tanggal 28 Juni 2017, Sumedang.

Saat prosesi *ngalaksa* selama seminggu penuh musik Tarawangsa terus-menerus dipertunjukkan secara bergilir atau secara bergantian antara *rurukan* satu dengan yang lainnya, seperti yang berasal dari Desa Pamekaran, Desa Rancakalong, Desa Nagarawangi. Dalam pelaksanaan upacara *Ngalaksa*, dahulu tidak ada bantuan dari pemerintah seperti sekarang ini menurut Emih Ida, melainkan hanya dari masyarakat saja yang bergotong-royong berswadaya menyumbangkan segala kebutuhan upacara ritual *Ngalaksa*, maka semenjak pemerintah dari Kabupaten membantu, hanya sedikit warga yang ikut bergotong-royong dan ikut menyumbang, lalu waktu pelaksanaannya pun diubah menjadi hanya seminggu yang dahulunya diselenggarakan selama empat puluh hari semenjak dijadikan sarana wisata, selain itu dahulu upacara ritual *Ngalaksa* biasanya dilakukan di rumah, tidak seperti sekarang yang dilakukan di tempat wisata (tempat yang dibangun pemerintah setempat di Desa Rancakalong dimana setiap setahun sekali biasanya dipertunjukkan upacara ritual *Ngalaksa* guna menarik kunjungan wisatawan).⁴⁸



Gambar 4.16 *Saung Rangon* tempat kunjungan wisata
Sumber : Dokumentasi Pribadi, November 2016

⁴⁸ Wawancara dengan Emih Ida (Istri dari Abah Oting), pukul 20.00 pada tanggal 28 Juni 2017, Sumedang.

B. Interpretasi Data

Bentuk penyajian musik Tarawangsa pada *rurukan* pada umumnya sama seperti kesenian lain yang dihadirkan pula dalam rangka upacara ritual, namun yang membedakannya adalah durasi, lokasi penyelenggaraan, dan juga properti yang digunakan pada upacara pada lain, lalu sebagai iringan dalam sebuah prosesi, musik tarawangsa menjadi patokan dari semua kegiatan yang dilakukan, hasil dari reduksi data ditemukan bahwa pertunjukan kesenian ini mengalami perkembangan bentuk penyajian baik secara fungsi, teknis pelaksanaan, maupun bentuk penyajian musiknya.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti memiliki kendala dan keterbatasan, yaitu waktu penelitian yang harus menyesuaikan dengan penyelenggaraan ritual di lokasi penelitian, minimnya ketersediaan sumber pustaka untuk dijadikan sebagai acuan mengenai pembahasan musik Tarawangsa, jauhnya jarak tempat penelitian dengan domisili peneliti, sehingga saat mengambil data yang dirasa kurang harus mengatur waktu kembali dengan informan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesenian *Tarawangsa* secara simbolik diartikan sebagai pengikat antara hubungan manusia dengan Tuhan untuk selalu ingat dan bersyukur, kesenian ini menjadi kesenian yang sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Rancakalong, dan Sumedang pada khususnya karena peranannya membawa bibit padi dari Mataram ke Sumedang sehingga dapat menyelamatkan desa dari kelaparan, akibat hama yang menyerang.
2. Bentuk penyajian musik *Tarawangsa* adalah “Ansambel Campuran” karena ditinjau dari *waditra* yang digunakan, terdapat dua *waditra* yang berbeda yaitu rebab *Tarawangsa* yang dimainkan dengan cara digesek dan Kecapi *Jentreng* yang dimainkannya dengan cara dipetik, pada penyajiannya *Tarawangsa* berperan sebagai melodi pada lagu sedangkan *Jentreng* sebagai pengiring. Repertoar lagu yang disajikan dalam *nginebkeun pare* pada *rurukan* Abah Oting yang dimainkan hanyalah lagu *buhun* saja, dan jumlahnya yang disebutkan ada 13 lagu beberapa diantaranya yang sering disajikan yaitu *Pamagpag, Jemplang, Panimbang, Lalayaran, Pangbalikan, Pangapungan*.
3. Musik *Tarawangsa* dalam prosesi *nginebkeun pare* memiliki peranan yang sama dengan prosesi yang lainnya di dalam upacara ritual *Ngalaksa*, yaitu sebagai bagian dari kegiatan yang ada dalam prosesi itu. Dalam prosesi *nginebkeun pare*, musik *Tarawangsa* terus mengiringi tari-tarian persembahan

untuk mengiringi penari yang secara berurut proses pelaksanaannya sebagai berikut.

- a. Pembukaan, lalu *saehu ngalungsurkeun* penari perempuan.
- b. Tarian oleh perempuan.
- c. Pergantian, penari *saehu ngalungsurkeun* penari laki-laki.
- d. Tarian oleh laki-laki
- e. Selanjutnya, *saehu ngalungsurkeun* kembali penari perempuan
- f. Penutup, *nyumpingkeun* kembali penari perempuan, yang ditutup tarian oleh *saehu* sambil memegang sesembahan seperti menimbang keris dan pakaian Dewi Sri yang sekaligus juga menjadi tanda berakhirnya penghormatan kepada Dewi Sri.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Adanya publikasi secara utuh oleh penyelenggara dari setiap penyelenggaraan *Ngalaksa*.
2. Adanya perhatian pemerintah kepada pengajar atau *saehu* di setiap *rurukan-rurukan*, untuk dapat difasilitasi supaya banyak generasi muda yang tertarik untuk belajar kesenian ini.
3. Diharapkan bagi masyarakat untuk ikut melestarikan kesenian *Tarawangsa*, karena eksistensi kesenian *Tarawangsa* mulai menurun, terbukti banyak generasi muda di Sumedang khususnya yang tidak tau mengenai kesenian ini.